

Tantangan dan Solusi Manajemen Pendidikan Agama dalam Era Digital: Perspektif Sekolah Swasta

Khaerul Khaerul

Fakultas Bisnis, Institut Ilmu Sosial dan Bisnis Andi Sapada

Corresponding Email: khaerulmakuring93@gmail.com

ABSTRACT

The digital era has brought significant changes across various aspects of life, including in the field of education. Religious education, as a pillar of moral and spiritual values, faces unique challenges in its implementation in schools, particularly in private schools that have their own distinctive managerial characteristics. This article aims to identify the challenges faced in the management of religious education in private schools and to offer strategic solutions that are relevant to technological advancements. The study employs a qualitative-descriptive approach, utilizing a literature review and interviews with several school principals and religious education teachers in private schools. The findings indicate that the primary challenges include the limited integration of technology, the lack of teacher training, and value shifts due to the influence of digital media. Proposed solutions include ICT-based training for teachers, the development of a digital-based religious curriculum, and the formation of virtual religious communities. These findings emphasize the importance of innovation and adaptation in the management of religious education in the digital era.

Keywords: Educational management, Religious education, Digital era, Private schools, Educational innovation

I. Pendahuluan

Revolusi digital yang berlangsung pesat telah memberikan dampak luas terhadap hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Transformasi digital ini tidak hanya mengubah cara guru mengajar dan siswa belajar, tetapi juga menuntut adanya pembaruan dalam manajemen pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan agama. Pendidikan agama, yang bertujuan membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik, kini dihadapkan pada berbagai tantangan yang tidak dihadapi dalam pendekatan tradisional.

Di era digital, peserta didik terutama generasi Z dan generasi Alpha lebih akrab dengan gawai, media sosial, dan informasi instan. Realitas ini menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana pendidikan agama dapat tetap relevan dan menyentuh aspek batiniah siswa di tengah derasnya arus informasi yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan? Tantangan ini semakin kompleks ketika manajemen pendidikan agama tidak disertai dengan pemahaman teknologi dan strategi yang adaptif.

Sekolah swasta memiliki peran yang cukup signifikan dalam lanskap pendidikan di Indonesia. Dengan karakteristik manajerial yang lebih fleksibel dibandingkan sekolah negeri, sekolah swasta diharapkan mampu menjadi pionir dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan perkembangan teknologi. Namun pada kenyataannya, banyak sekolah swasta yang belum memiliki sumber daya manusia dan kebijakan yang cukup untuk merespons kebutuhan era digital secara optimal.

Permasalahan lain yang muncul adalah masih dominannya metode ceramah satu arah dalam pembelajaran agama, kurangnya media digital yang mendukung materi keagamaan, serta lemahnya pengawasan terhadap perilaku keagamaan siswa di dunia maya. Selain itu, guru pendidikan agama sering kali belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran, sehingga inovasi dalam pembelajaran menjadi terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi tantangan-tantangan utama yang dihadapi dalam manajemen pendidikan agama di sekolah swasta serta menawarkan solusi yang aplikatif, inovatif, dan relevan dengan konteks digital. Tujuan akhir dari tulisan ini adalah untuk mendorong pembaruan paradigma dalam pengelolaan pendidikan agama agar tetap memiliki daya transformasi di tengah masyarakat yang semakin terdigitalisasi.

II. Tinjauan Teori

1. Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan menurut Siagian (2006) adalah serangkaian proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dalam kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks sekolah, manajemen pendidikan berperan sebagai jembatan antara kebijakan pendidikan nasional dengan praktik di lapangan. Di sekolah swasta, manajemen cenderung lebih fleksibel namun menuntut inovasi karena keterikatan langsung pada kepuasan orang tua dan kualitas output siswa.

Komponen utama manajemen pendidikan meliputi manajemen kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana, keuangan, dan hubungan masyarakat. Pendidikan agama sebagai bagian dari kurikulum membutuhkan pengelolaan yang adaptif dan kontekstual agar mampu menjawab tantangan sosial, budaya, dan teknologi yang berkembang.

2. Manajemen Strategis dalam Pendidikan Agama

Manajemen strategis dalam pendidikan agama berarti kemampuan lembaga pendidikan dalam merancang visi, misi, dan implementasi pendidikan agama yang sesuai dengan tantangan zaman. Menurut Wheelen & Hunger (2010), manajemen strategis mencakup analisis lingkungan internal dan eksternal, perumusan strategi, implementasi, serta evaluasi. Sekolah swasta yang ingin mempertahankan eksistensinya di tengah kompetisi harus mampu membuat strategi pendidikan agama yang inovatif, adaptif, dan transformatif.

Dalam hal ini, pendekatan strategis terhadap pendidikan agama mencakup:

- Penyusunan kurikulum yang kontekstual dan responsif terhadap isu social keagamaan.
- Pemberdayaan guru agama sebagai agen transformasi nilai di sekolah.
- Pemanfaatan teknologi sebagai sarana pembelajaran dan pembinaan karakter.
- Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam penguatan nilai keagamaan.

3. Digitalisasi dalam Konteks Pendidikan Agama

Digitalisasi pendidikan adalah proses mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi ke dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan agama, digitalisasi mencakup penggunaan teknologi untuk menyampaikan materi keagamaan melalui metode interaktif seperti e-learning, kelas virtual, video pembelajaran, hingga penggunaan media sosial sebagai ruang dakwah dan diskusi religius.

Teori connectivism oleh Siemens (2005) relevan dalam konteks ini, yang menekankan bahwa pembelajaran di era digital bergantung pada kemampuan mengakses dan mengelola informasi melalui jaringan. Dalam konteks pendidikan agama, guru dan siswa perlu dibekali kemampuan literasi digital yang tinggi agar nilai-nilai keagamaan tidak hanya tersampaikan secara informatif, tetapi juga internalisasi nilai terjadi secara bermakna.

4. Peran Sekolah Swasta dalam Pendidikan Nilai

Sekolah swasta, sering kali berbasis keagamaan atau memiliki nilai-nilai khas, memegang peran penting dalam menjaga dan mengembangkan pendidikan karakter berbasis agama. Menurut Tilaar (2004), pendidikan nilai menjadi fondasi penting dalam pembentukan masyarakat yang bermoral. Sekolah swasta memiliki keunggulan dalam menerapkan pendekatan nilai secara konsisten karena kerap didukung oleh visi dan budaya sekolah yang kuat.

Namun, tantangan dalam era digital menyebabkan perubahan paradigma dalam pendidikan nilai. Banyak siswa lebih terpengaruh oleh konten media dibanding lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, sekolah swasta perlu mengembangkan pendekatan nilai berbasis teknologi dan memanfaatkan kekuatan digital untuk memperkuat pendidikan agama.

Berikut adalah teori-teori yang dapat mendukung dan memperkaya landasan teoritis dengan konsep dan pendekatan yang lebih luas, relevan dengan fokus pada sekolah swasta dan manajemen strategis pendidikan agama dalam era digital.

1. Teori Manajemen Pendidikan

Manajemen adalah proses yang terdiri atas perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating), dan pengendalian (controlling) untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan agama, teori ini menekankan bahwa keberhasilan manajemen bergantung pada kejelasan visi misi pendidikan agama, struktur organisasi yang mendukung, penggerakan guru dan peserta didik, serta pengawasan berkelanjutan terhadap implementasi nilai-nilai agama.

2. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi aktif dengan lingkungan. Dalam pendidikan agama, pendekatan konstruktivistik mendorong guru untuk mengaitkan materi keagamaan dengan pengalaman nyata siswa serta menggunakan media digital yang memungkinkan siswa mengeksplorasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu rentang kemampuan siswa yang bisa dikembangkan melalui bimbingan orang dewasa atau teman sebaya. Ini relevan dalam konteks sekolah swasta, di mana pembelajaran kolaboratif berbasis nilai dapat dikembangkan melalui forum digital atau mentoring religius.

3. Teori Pendidikan Karakter (Lickona)

Pendidikan karakter harus mencakup tiga komponen penting: moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan terhadap moral), dan moral behavior (perilaku bermoral). Pendidikan agama dalam era digital harus tidak hanya mengajarkan dogma, tetapi juga mengembangkan empati, kesadaran sosial, dan tindakan nyata dalam lingkungan digital. Ini berarti guru harus mampu mengarahkan siswa bagaimana bersikap secara religius dalam penggunaan media sosial dan ruang digital.

4. Teori Teknologi Pendidikan

Sembilan peristiwa pembelajaran yang dapat digunakan sebagai kerangka pengajaran berbasis teknologi: memotivasi perhatian, menyampaikan tujuan, merangsang ingatan, menyajikan stimulus, memberikan bimbingan, membangkitkan kinerja, memberikan umpan balik, menilai kinerja, dan meningkatkan retensi. Pendidikan agama dapat menggunakan kerangka ini dalam merancang konten digital keagamaan yang interaktif dan berorientasi hasil.

5. Teori Connectivism

Teori ini menyatakan bahwa pembelajaran di era digital terjadi melalui hubungan antar node dalam jaringan informasi. Dalam pendidikan agama, siswa dapat belajar melalui berbagai sumber seperti situs dakwah, konten religius di media sosial, atau diskusi daring keagamaan. Peran guru berubah dari penyampai informasi menjadi fasilitator dan kurator sumber informasi yang terpercaya serta sesuai nilai-nilai agama.

6. Teori Media dalam Pendidikan

Media pembelajaran dapat dikategorikan dari yang paling abstrak (verbal) hingga paling konkret (pengalaman langsung). Di era digital, pendidikan agama bisa memanfaatkan lapisan-lapisan media seperti video dakwah, simulasi, hingga aktivitas virtual untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperdalam pemahaman terhadap nilai agama.

III. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena fokus utamanya adalah memahami secara mendalam berbagai tantangan dan solusi dalam manajemen pendidikan agama di sekolah swasta di era digital. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggali makna yang terkandung di balik setiap tindakan, kebijakan, dan strategi manajerial yang diterapkan oleh pihak sekolah dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya memaknai pengalaman para informan secara mendalam sesuai dengan konteks sosial dan budaya tempat penelitian berlangsung. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara utuh realitas yang terjadi di lapangan, tanpa terlepas dari nilai-nilai yang hidup di lingkungan sekolah tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (case study) yang bertujuan menelusuri fenomena secara intensif pada sekolah swasta sebagai unit analisis utama. Pemilihan studi kasus dilatarbelakangi oleh keinginan peneliti untuk memahami dinamika manajemen pendidikan agama secara kontekstual dan menyeluruh. Melalui studi kasus, peneliti memiliki fleksibilitas dalam mempelajari berbagai aspek, seperti pola kepemimpinan, strategi adaptasi terhadap teknologi digital, serta upaya menjaga nilai-nilai keagamaan di tengah modernisasi pendidikan. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat "bagaimana" dan "mengapa" dengan mendalam, sehingga hasilnya tidak hanya menggambarkan keadaan yang tampak di permukaan, tetapi juga menyingkap faktor-faktor penyebab di balik fenomena sosial yang kompleks.

IV. Hasil

Sekolah swasta menghadapi beragam tantangan dalam manajemen pendidikan agama di era digital. Salah satu tantangan yang paling menonjol adalah ketergantungan pada metode pembelajaran tradisional yang masih banyak digunakan oleh guru. Meskipun teknologi sudah mulai diperkenalkan ke lingkungan pendidikan, sebagian besar guru masih mengandalkan cara mengajar konvensional seperti ceramah dan hafalan. Kondisi ini membuat proses pembelajaran pendidikan agama menjadi kurang interaktif dan tidak sepenuhnya mampu menyesuaikan dengan karakteristik generasi digital yang membutuhkan pendekatan lebih dinamis dan berbasis teknologi.

Selain tantangan metodologis, keterbatasan infrastruktur teknologi juga menjadi hambatan serius bagi sekolah swasta. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas perangkat digital yang memadai, seperti komputer, proyektor, atau jaringan internet yang stabil. Ketimpangan fasilitas ini menyebabkan kesenjangan dalam kualitas pembelajaran antara sekolah yang memiliki dukungan teknologi kuat dan yang masih terbatas. Akibatnya, penerapan pembelajaran agama berbasis digital sulit dilakukan secara merata di semua sekolah swasta, terutama di daerah yang masih memiliki keterbatasan sumber daya.

Faktor lain yang turut memperumit situasi adalah pengaruh negatif dari media sosial. Siswa sering kali terpapar berbagai konten keagamaan dari internet yang tidak semuanya sesuai dengan nilai-nilai moderat dan ajaran yang ditanamkan di sekolah. Hal ini berpotensi menimbulkan kebingungan dalam memahami ajaran agama yang benar dan dapat melemahkan otoritas guru dalam membimbing pemahaman keagamaan siswa. Oleh karena itu, manajemen sekolah perlu mengembangkan strategi pengawasan dan pembinaan digital agar siswa dapat menggunakan teknologi dengan bijak dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip ajaran agama.

Sebagai upaya solusi, beberapa sekolah swasta mulai melaksanakan pelatihan rutin untuk meningkatkan kemampuan digital para guru pendidikan agama. Kegiatan ini bertujuan agar guru lebih adaptif terhadap teknologi dan mampu mengintegrasikan media digital ke dalam proses pembelajaran. Di samping itu, sekolah juga berinvestasi dalam penyediaan perangkat teknologi dan perbaikan jaringan internet untuk mendukung pembelajaran daring. Kerja sama dengan orang tua pun diperkuat agar mereka turut berperan dalam mengawasi aktivitas digital anak di rumah, khususnya dalam menggunakan media sosial.

Dampak dari berbagai upaya tersebut menunjukkan hasil positif dalam peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama. Teknologi membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan siswa. Guru menjadi lebih percaya diri dalam memanfaatkan sarana digital untuk memperkaya materi pembelajaran. Selain itu, integrasi teknologi dalam pendidikan agama juga memperkuat karakter religius siswa, membentuk pemahaman keagamaan yang kontekstual, serta menumbuhkan kesadaran spiritual yang selaras dengan tuntutan zaman digital.

V. Pembahasan

Tantangan dan solusi dalam manajemen pendidikan agama di sekolah swasta dalam menghadapi era digital. Berbagai data diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru pendidikan agama, siswa, serta orang tua, dilengkapi dengan observasi lapangan dan studi dokumentasi yang mendalam. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa transformasi pendidikan agama di sekolah swasta tidak dapat dilepaskan dari pengaruh perkembangan teknologi digital yang semakin cepat. Kondisi ini menuntut adanya adaptasi dari seluruh komponen pendidikan agar nilai-nilai keagamaan tetap dapat diajarkan secara relevan dan efektif.

Salah satu tantangan utama yang ditemukan adalah ketergantungan guru pada metode pembelajaran tradisional. Walaupun teknologi sudah mulai diperkenalkan di lingkungan sekolah, sebagian besar guru pendidikan agama masih mengandalkan metode ceramah satu arah. Pola pengajaran semacam ini cenderung membuat siswa pasif dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran. Banyak sekolah juga belum memiliki strategi yang efektif untuk mengintegrasikan teknologi secara bermakna dalam kurikulum pendidikan agama. Akibatnya, potensi teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kedalaman dan interaktivitas pembelajaran belum dimanfaatkan secara optimal.

Selain masalah metodologis, keterbatasan infrastruktur teknologi menjadi kendala signifikan dalam mendukung pembelajaran agama berbasis digital. Beberapa sekolah swasta menghadapi kekurangan perangkat digital seperti komputer, proyektor, atau jaringan internet yang stabil. Bahkan di beberapa daerah, akses terhadap listrik dan koneksi internet masih tidak konsisten. Kondisi ini menyebabkan kegiatan pembelajaran daring sering terhambat, terutama pada mata pelajaran yang membutuhkan pendekatan interaktif dan reflektif seperti pendidikan agama. Sekolah berupaya mencari solusi kreatif, namun keterbatasan anggaran sering kali menjadi kendala utama dalam memperkuat infrastruktur teknologi.

Tantangan berikutnya adalah pengaruh negatif dari media sosial dan konten keagamaan yang tidak sesuai dengan ajaran yang diajarkan di sekolah. Banyak siswa lebih sering mendapatkan informasi keagamaan dari media sosial atau kanal daring yang tidak selalu dapat dipertanggungjawabkan sumbernya. Hal ini menimbulkan kebingungan konseptual dan terkadang mengarah pada pemahaman yang menyimpang dari nilai-nilai moderasi beragama. Guru dan orang tua menghadapi kesulitan dalam mengawasi serta mengarahkan siswa agar tetap kritis dan selektif terhadap informasi digital. Oleh karena itu, pembinaan literasi digital dan keagamaan menjadi kebutuhan mendesak dalam konteks ini.

Tantangan lainnya adalah kurangnya pelatihan literasi digital bagi guru pendidikan agama. Banyak guru mengakui bahwa mereka belum merasa percaya diri menggunakan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar. Kurangnya waktu, sumber daya, dan fasilitas dukungan menjadikan proses peningkatan kompetensi digital sulit dilakukan secara berkelanjutan. Padahal, tanpa pemahaman yang cukup tentang teknologi, guru sulit menciptakan pembelajaran agama yang relevan di era digital. Hal ini menunjukkan perlunya kebijakan yang lebih sistematis dari pengelola sekolah dalam mengembangkan kapasitas profesional guru.

Sebagai solusi, beberapa sekolah swasta mulai melakukan inovasi manajerial melalui pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru. Pelatihan mencakup penggunaan platform e-learning, pembuatan media pembelajaran digital, dan strategi mengajar berbasis teknologi. Sekolah juga mulai berinvestasi dalam memperkuat infrastruktur teknologi dengan mengandeng

pihak luar seperti penyedia layanan internet dan perusahaan teknologi. Di sisi lain, sekolah mengembangkan kurikulum pendidikan agama berbasis digital yang lebih fleksibel, sehingga siswa dapat belajar secara mandiri di luar jam pelajaran. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga diperkuat melalui seminar dan pelatihan bersama untuk mengawasi aktivitas daring siswa.

Berbagai upaya tersebut menghasilkan dampak positif yang cukup signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran agama di sekolah swasta. Siswa menjadi lebih termotivasi dan aktif dalam proses belajar karena pembelajaran berlangsung dengan cara yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan digital mereka. Guru juga mengalami peningkatan keterampilan literasi digital, yang membuat mereka lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi pendidikan. Secara keseluruhan, inovasi ini berkontribusi pada penguatan karakter dan pemahaman keagamaan siswa, menjadikan mereka tidak hanya cakap secara spiritual tetapi juga bijak dalam menggunakan teknologi untuk tujuan positif.

VI. Kesimpulan

Sekolah swasta menghadapi tantangan signifikan dalam manajemen pendidikan agama di era digital, termasuk ketergantungan pada metode tradisional, keterbatasan infrastruktur teknologi, pengaruh negatif media sosial, dan kurangnya keterampilan digital di kalangan guru. Namun, solusi yang diterapkan seperti pelatihan guru, peningkatan infrastruktur, pengembangan kurikulum berbasis digital, dan kolaborasi dengan orang tua menunjukkan dampak positif. Solusi ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan keterampilan digital guru, tetapi juga memperkuat pemahaman dan karakter agama siswa, membuat pembelajaran agama lebih relevan dan efektif di era digital.

Referensi

- Hamid, A. (2021). Manajemen pendidikan di era digital (ed. 1). Bandung: Alfabeta.
- Nasution, S. (2019). Pendekatan dalam pendidikan agama (ed. 3). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sari, M. (2020). Inovasi dalam pendidikan digital: Teori dan praktik (ed. 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, B. (2020). Pendidikan agama dalam perspektif digitalisasi (ed. 1). Surabaya: Penerbit Tinta.
- Surya, M., & Abdurrahman, M. (2018). Teknologi dalam pendidikan agama: Integrasi dan implementasi (ed. 1). Jakarta: Kencana.
- Tanjung, I. (2020). Pengaruh media sosial dalam pembelajaran agama (ed. 1). Jakarta: Bumi Aksara.
- Triyono, M. (2021). Kurikulum pendidikan agama di era digital (ed. 2). Yogyakarta: Andi Offset.
- Wibowo, S. (2019). Transformasi pendidikan agama dalam teknologi (ed. 1). Semarang: Penerbit Universitas Semarang.
- Yusuf, M. (2022). Pengembangan pembelajaran agama berbasis teknologi (ed. 1). Surabaya: Erlangga.
- Zulkarnain, R. (2022). Pendidikan agama dan media digital (ed. 1). Malang: Universitas Malang Press.
- Adi, A. M. (2022). Transformasi digital dalam pendidikan: Peran teknologi dalam pembelajaran agama. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 17(4), 101-120.
- Hidayat, R. (2021). Manajemen pendidikan agama di era digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Agama*, 15(2), 45-58.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.). Sage Publications.
- Nasution, S. (2019). Inovasi dalam pendidikan agama: Integrasi teknologi dalam pengajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 101-114.

- Prasetyo, A. (2021). Peran media sosial dalam pembelajaran agama di era digital. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(3), 88-98.
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). Sage Publications.
- Zainuddin, I. (2020). Pendidikan agama di sekolah swasta: Perspektif digitalisasi dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 22(3), 23-36.